

BAB III

GAMBARAN UMUM MONOGRAFI NAGARI LUBUK MALAKO KECAMATAN SANGIR JUJUAN KABUPATEN SOLOK SELATAN

3.1 Kondisi Geografis

Pentingnya memahami kondisi nagari untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada, memberikan arti penting keputusan pembangunan sebagai langkah mendayagunakan dan menyelesaikan masalah di masyarakat. Nagari Lubuk Malako adalah sebuah nagari yang berada di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat, tidak jauh dari perbatasan dengan Provinsi Jambi terutama Kabupaten Bungo dan Kabupaten Kerinci. Secara administrasi pemerintahan, Nagari Lubuk Malako berada dalam Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan (Facts About Nagari Lubuk Malako 2017, 3)

Jika dari Kota Padang, ibukota Provinsi Sumatera Barat, dapat diakses melalui jalan lintas yang menghubungkan Lubuk Selasih – Muara Labuh – Padang Aro dengan jarak sekitar 185 km. Jalan yang baru ditingkatkan statusnya dari jalan provinsi menjadi jalan nasional tersebut merupakan satu-satunya jalan utama untuk mengakses Nagari Lubuk Malako dari arah Utara, termasuk dari Padang, Solok, dan hampir seluruh kota dan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, dari arah Selatan, dari Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Nagari Lubuk Malako dapat diakses melalui ruas jalan Sungai Penuh– Padang Aro. Sedangkan dari arah Timur, Nagari Lubuk Malako dapat diakses dari Kabupaten Dharmasraya melalui dua jalur. Pembangunan jalan Padang Aro – Abai – Pulau Punjung diharapkan akan memberikan akses yang lebih cepat menjangkau Nagari Lubuk Malako dari ibukota Kabupaten Dharmasraya. Jalur lainnya, akses jalan menuju Nagari Lubuk Malako dapat ditempuh melalui rute jalan Sungai Rumbai – Sungai Kunyit – Lubuk Malako (Fasct About Nagari Lubuk Malako 2017, 4).

Nagari Lubuk Malako dalam konteks Kabupaten Solok Selatan, Nagari Lubuk Malako berada di wilayah timur kabupaten. Nagari Lubuk Malako

berjarak 16 km dari ibukota Kabupaten Solok Selatan di Padang Aro. Nagari ini merupakan simpul yang menghubungkannya dengan Kecamatan Sangir Batang Hari di Utara, Kecamatan Sangir Balai Janggo di Timur, dan dengan Kecamatan Sangir di bagian Selatan. Posisi yang terletak di posisi sentral wilayah Timur Kabupaten Solok Selatan membuatnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi bagian timur Kabupaten Solok Selatan masa depan. Sedangkan dalam konteks Kecamatan Sangir Jujuan, Nagari Lubuk Malako terletak di tengah Kecamatan Sangir Jujuan. Ada dua nagari yang dengan mudah diakses dari Lubuk Malako melalui ruas jalan provinsi, yakni Bidar Alam dan Padang Air Dingin. Untuk ke Nagari Padang Limau Sundai dan Padang Gantiang yang berada di bagian barat, harus melewati jembatan yang melintasi Batang Sangir (Hamida 2016, 5).

Lubuk Malako merupakan salah satu dari lima nagari di Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan dan merupakan Ibukota Kecamatan. Luas wilayahnya berkisar $\pm 147,52 \text{ km}^2$ atau 14.752 Ha. Berada pada rata-rata ketinggian 300-400 meter dpl dan beriklim tropis dengan suhu rata-rata 22-33 °C, memiliki curah hujan 2.000/3.100 mm dan kelembaban udara 18 %. Pada siang hari terasa agak panas dan malam hari relatif agak sejuk. Secara astronomis, berada pada posisi 110°22'24" – 010°46'24" Lintang Selatan dan 101°12'40" – 101°41'41" Bujur Timur (Hamida 2016, 10).

Secara administrasi Nagari Lubuk Malako merupakan bagian dari Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan, bersama dengan empat Nagari lainnya, Padang Air Dingin, Bidar Alam, Padang Gantiang, dan Padang Limau Sundai. Nagari Lubuk Malako adalah Ibu kota kecamatan Sangir Jujuan yang memiliki luas wilayah $\pm 28.49 \text{ Km}$ Persegi , dengan jumlah penduduk 5.966 Jiwa. Bentang Nagari Lubuk Malako agak berbukit-bukit namun memiliki dataran yang cukup luas yang dialiri dengan sungai-sungai seperti Sungai Batang Sangir, Sungai Jujuan, Sungai Batang Iku dan sungai-sungai kecil yang bisa dimanfaatkan untuk mengairi sawah-sawah penduduk. Nagari Lubuak Malako didominasi oleh lahan kering yang cocok ditanami dengan

tanaman budidaya seperti karet, kulit manis, kopi, kakao dan kelapa sawit. Tanaman Karet, kulit manis dan kopi diusahakan oleh masyarakat sebagai bahan penghasilan, namun kelapa sawit sudah dibuka oleh PT. SJAL. Kendatipun demikian pada umumnya masyarakat memiliki lahan persawahan yang cukup luas (Hamida 2016, 15).

Nagari Lubuk Malako memiliki peran strategis dalam jalur transportasi karena, terdapat persimpangan menuju Kecamatan Sangir Batang Hari di Utara, menuju Padang Aro (Ibu kota Kabupaten) di Selatan dan menuju ke Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi di Timur, di Nagari Lubuak Malako juga terdapat Pasar yang diramaikan oleh masyarakat satu kali satu minggu yaitu pada hari Senin. Pasar ini adalah Pasar terbesar dan teramai di Kecamatan Sangir Jujuan dan merupakan pasar terbesar nomor 3 di Kabupaten Solok Selatan (Hamida 2016, 16).

1. Jumlah penduduk

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk keseluruhan dari 8 jorong yang ada di Nagari Lubuk Malako dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Nagari Lubuk Malako

No.	Jorong	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Koto Gadang	295	560	545	1105
2.	Koto Tuo	167	261	263	524
3.	Padang Darek	182	368	367	735
4.	Pasar B.K	285	579	517	1096
5.	Lb. Batuang	248	474	463	937
6.	Taratak Baru	182	182	254	560
7.	Pangian	215	267	257	524
8.	Kt. Tuo M.A	164	247	238	485
Jumlah		1.738	3.062	2.904	5.966

Sumber: Data Kenagarian Lubuk Malako, 2025-2026

Bersarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Nagari Lubuk Malako terdiri dari delapan jorong yaitu, Jorong Koto Gadang, jorong Koto Tuo, Jorong Padang Darek, Jorong Pasar Bancha Kapeh, Jorong

Lubuk Batung, Jorong Taratak Baru, Jorong Pagian, dan Jorong Koto Tuo Mata Air.

3.2 Kondisi Keagamaan dan Pendidikan

1. Kondisi keagamaan

Agama yang dianut oleh masyarakat Nagari Lubuk Malako adalah Agama Islam, sesuai dengan falsafah adat Minangkabau yang dianut oleh hampir seluruh penduduk nagari, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi *Kitabullah*. Namun begitu, bukan berarti pemeluk agama lain tidak diizinkan tinggal di Nagari Lubuk Malako. Nagari Lubuk Malako terbuka bagi pemeluk agama lain untuk tinggal dan menetap di Nagari ini (Profile Nagari Lubuk Malako 2024, 10).

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat di Nagari Lubuk Malako mayoritas beragama Islam, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Agama

NO	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	5.949
2.	Kristen	14
3.	Protestan	-
4.	Katolik	-
5.	Hindu	-
6.	Budha	-

Sumber; Data Kenagarian Lubuk Malako 2025-2026

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dipahami bahwa agama yang dianut oleh masyarakat di Nagari Lubuk Malako yaitu agama Islam dan Kristen, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sebagian masyarakat yang menganut agama Kristen biasanya berasal dari wilayah lain yang pergi merantau ke Nagari Lubuk Malako.

Nagari Lubuk Malako memiliki 4 masjid dan 11 mushalla yang digunakan sebagai sarana peribadatan bagi anak nagari Lubuk Malako. Semua masjid dan mushalla tersebar di masing-masing jorong. Jorong yang memiliki penduduk relatif sedikit biasanya hanya memiliki sebuah mushalla, dan di jorong yang penduduknya relatif banyak dan padat, terdapat paling tidak satu buah masjid.

Perbedaan masjid dan mushalla biasanya terletak pada penggunaannya untuk Shalat Jumat. Shalat Jumat hanya dilakukan di masjid dan tidak dilaksanakan di mushalla (Profile Nagari Lubuk Malako 2024, 12).

Tabel 3.3
Masjid dan Mushalla di Nagari Lubuk Malako

No.	Nama Masjid/Mushallah	Lokasi (Jorong)	Dibangun
1.	Masjid Nurul Ulum Lubuk Malako	Koto Gadang	
2.	Masjid Nurul Yakin	Lubuk Batuang	1976
3.	Masjid Taqwa	Pasar Bancah Kapeh	1988
4.	Masjid Darul Fallah	Pangian	2002
5.	Mushalla Nurul Falah Sungai Batu Putih	Pasar Bancah Kampeh	1977
6.	Mushalla Baitul Muhajirin	Taratak Baru	1999
7.	Mushalla Darul Qudus	Taratak Baru	2001
8.	Mushalla Nurul Ikhlas	Pasar Bancah Kampeh	2003
9.	Mushalla Nurul Muhajirin	Lubuk Batuang	2006
10.	Mushalla Nurul Ihsan	Koto Tuo Mato Aia	
11.	Mushalla Darul Ulum/ Surau Gadang	Koto Gadang	2013
12.	Mushalla Baitul Hidayah/ Surau Buluah	Koto Tuo Mato Air	
13.	Mushalla Darul Falah/ Surau Lakuak	Koto Tuo	
14.	Mushalla An-Nur/ Surau Padang Laweh	Koto Tuo	
15.	Mushalla Baitushalihin/ Surau Padang Darek	Padang Darek	

Sumber: Data Kenagarian Lubuk Malako, 2025-2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa di Nagari Lubuk Malako memiliki banyak masjid dan mushallah di masing-masing jorongnya. Masing-masing jorong di Nagari Lubuk Malako rata-rata memiliki satu mushallah atau satu masjid. Oleh karena itu, masyarakat dapat beribadah ke masjid atau mushallah di Jorongnya masing-masing dan mempermudah masyarakat untuk lebih dekat ke tempat beribadah.

Masjid Nurul Ulum merupakan masjid pertama yang dibangun di Nagari Lubuk Malako dan berlokasi di Jorong Koto Gadang. Berbeda dengan masjid-masjid lainnya di Nagari Lubuk Malako, kepengurusan Masjid Nurul Ulum

melibatkan seluruh ninik mamak di Nagari Lubuk Malako. Keberadaan masjid nagari, balai adat nagari, dan rumah gadang yang hanya terdapat di Koto Gadang, memberikan tempat yang istimewa bagi Jorong Koto Gadang dalam sejarah dan adat Nagari Lubuk Malako. Selain Masjid Nurul Ulum, masjid penting lainnya di Nagari Lubuk Malako adalah Masjid Taqwa yang berlokasi di Jorong Pasar Bancah Kampeh. Dahulunya, masjid ini bernama Surau Dagang. Dinamakan Surau Dagang karena digunakan sebagai tempat beribadah oleh orang-orang yang berdagang di Pasar Bancah Kampeh. Seiring perkembangan pasar dan semakin banyaknya jema'ah shalat di Surau Dagang, surau ini dikembangkan menjadi masjid dan dinamakan Masjid Taqwa. Penamaan Masjid Taqwa, mungkin menjadi sebuah dorongan bagi mereka yang beraktivitas di pasar agar tidak meninggalkan perintah shalat dalam perniagaan mereka (Profile Nagari Lubuk Malako 2024, 15).

2. Kondisi pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Proses pembangunan Nagari akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses mendapatkan pendidikan cukup sulit karena lemahnya perekonomian masyarakat dan juga tingginya biaya pendidikan. Sehingga kalau dilihat dari data statistic masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu permasalahan yang harus dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan (Syamsurizaldi 2017, 243).

Pendidikan usia dini, dasar, dan menengah, sekolah Taman Kanak-kanak pertama di Nagari Lubuk Malako didirikan pada tahun 1987 pada masa Camat KPK Bancah Kampeh dijabat oleh Amrial, BA, dimana istrinya adalah seorang PNS yang berprofesi sebagai guru Taman Kanak-Kanak. TK ini didirikan di seberang Kantor Camat KPK Sangir di Bancah Kampeh saat itu. Seiring dengan mutasinya Camat KPK Bancah Kampeh Amrial, BA menjadi Camat Sangir di Lubuk Gadang pada tahun 1990, TK ini tidak lagi aktif disebabkan tidak adanya guru yang akan mengajar (Syamsurizaldi 2017, 244).

Pada tahun 2002, atas inisiatif pengurus Yayasan Pendidikan Islam Lubuk Malako (Syamsurizaldi, SIP), didirikan TK An-Nur pertama kali dengan menempati dua petak kios Pasar Bancah Kampeh yang kosong saat itu. Karena menggunakan kios pasar, aktivitas belajar mengajar hanya bisa dilakukan selama empat hari dalam seminggu. Hari Senin merupakan hari pasar di Pasar Bancah Kampeh, sehingga murid TK tidak dapat belajar karena terganggu aktivitas pasar. Demikian juga Hari Selasa, kondisi pasar masih kotor dan dibersihkan pada hari Selasa itu, dan Hari Minggu merupakan hari libur sebagaimana biasa (Syamsurizaldi 2017, 145).

Untuk mengantisipasi ketiadaan tenaga pengajar TK, dua anak Nagari Lubuk Malako (Deliyarti dan Indah Nengsih) setahun sebelumnya telah dikirim untuk kuliah di Program Studi D1 PGTK STAI YKI Padang. Dua anak nagari inilah yang kemudian menjadi guru di TK Nagari Lubuk Malako. Pada tahun 2004, TK An-Nur ini kemudian dipindahkan lokasinya ke SDN 02 Lubuk Malako sekaligus berstatus sebagai TK Satu Atap di bawah jajaran Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan (Syamsurizaldi 2017, 246).

Tabel 3.4
Daftar PAUD, TK, SD, SMP, MA di Nagari Lubuk Malako

No	Nama	Jumlah	Tahun dibangun
1.	TK	4	2002
2.	PAUD	4	2006
3.	SD	5	2007
4.	SMP/MTsN	2	2012
5.	SMA/MA	2	2011
6.	PNP	1	-

Sumber: Data Kenagarian Lubuk Malako, 2025-2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa di Nagari Lubuk Malako sudah memiliki semua jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut masyarakat di Nagari Lubuk Malako rata-rata sudah memiliki pendidikan yang cukup baik.

Sebelum bernama Sekolah Dasar (SD), sekolah dasar memiliki nomenklatur Sekolah Rakyat (SR). Pada masa awal kemerdekaan hanya terdapat satu sekolah rakyat di Nagari Lubuk Malako yang berada di Kapalo

Koto Jorong Koto Gadang yang disebut sekolah nagari. SD yang pertama dibangun di Nagari Lubuk Malako adalah SD 01 Padang Aie Dingin yang saat ini masuk dalam wilayah nagari Padang Aie Dingin. Selanjutnya dibangun SDN 02 Lubuk Malako di Jorong Koto Tuo. Hingga saat ini terdapat 3 SD di Nagari Padang Aie Dingin, 1 SDN di Nagari Padang Gantiang, dan 5 SDN di Nagari Lubuk Malako. Untuk pendidikan setingkat SMP/MTs terdapat empat sekolah SLTP di Nagari Lubuk Malako dan pemekarannya. SMP pertama berada di Jorong Koto Jepang, kemudian di Jorong Lubuk Batuang dan terakhir di Jorong Sirumbuak.

Pada awal berdirinya pada tahun 1997, tempat belajar mengajar MTsN Lubuk Malako berlangsung di SDN 11 Lubuk Batuang. Setelah enam bulan di Lubuk Batuang, lokasi berpindah ke SDN 02 Lubuk Malako. Aktivitas belajar mengajar di SDN 02 Lubuk Malako ini berlangsung selama satu tahun. Kemudian pindah ke lokasi MIN Lubuk Malako dan terakhir baru pindah ke lokasi MTsN sekarang ini. Untuk tingkatan SLTA, satu-satunya sekolah SLTA di Nagari Lubuk Malako adalah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Lubuk Malako yang didirikan pada tahun 2002. MAS Lubuk Malako pada awalnya satu lokasi dengan MIN Simpang Tigo, dan MTsS Lubuk Malako di Jorong Pasar Bancha Kampeh. Saat ini MAS Lubuk Malako berlokasi di Asahan Jorong Koto Gadang (Syamsurizaldi 2017, 251).

3.3 Ekonomi dan Mata Pencarian

1. Perkebunan

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani. Berkebun karet, kelapa sawit, kopi, kulit manis dan kakao. Pertanian utama yang dikelola oleh anak Nagari Lubuk Malako adalah pertanian tanaman pangan dengan hasil utama beras. Sawah yang diolah oleh anak nagari tersebar di dalam Nagari Lubuk Malako, dan area persawahan tersebut berada tidak jauh dari permukiman penduduk. Sesuai dengan pola penggunaan lahan menurut adat Minangkabau, dataran yang relatif datar dan berupa lahan kering dijadikan sebagai lahan permukiman dan pertanian. Lahan kering ini ditanami dengan

tanaman tua seperti karet, kelapa, pinang, buah-buahan seperti durian, rambutan, duku, manggis, dan pisang. Sedangkan lahan basah seperti bancah umumnya dijadikan sebagai lahan persawahan (Irwan 2016, 185).

Saat ini, aktivitas menanam padi dilaksanakan 2-3 kali dalam setahun. Padi yang umum ditanam antara lain padi situjuah atau padi junjuang dan padi soka. Padi jenis lain yang ditanam seperti anak daro, bawan, padi kuniang, puluik hitam, puluik merah, dan puluik putih. Persawahan di Nagari Lubuk Malako diairi oleh irigasi yang sumber airnya berasal dari Batang Sangir. Kapalo Bandanya berada di bawah Bukit Guntang di Jorong Koto Gadang. Irigasi inilah yang mengairi hampir seluruh persawahan di Nagari Lubuk Malako, di samping mengolah sawah yang berada di dalam administrasi Pemerintahan Nagari Lubuk Malako, masyarakat Lubuk Malako juga memiliki sawah atau ladang di Nagari Padang Gantiang saat ini, dan begitu pula sebaliknya. Tumpak Sawah Nunang dan Sawah Diateh, secara administrasi pemerintahan berada di Nagari Padang Gantiang, namun diolah oleh masyarakat yang bermukim di Nagari Lubuk Malako. Hal ini disebabkan karena antara Lubuk Malako dan Padang Gantiang hanya terpisah secara administrasi pemerintahan, namun mereka memiliki kesatuan secara adat (Irwan 2016, 187).

Tabel 3.5
Luas dan Produksi Sawah Produk Sawah di Nagari Lubuk Malako

No	Jorong	Luas Sawah (Ha)	Komoditi	Produksi Tahun (ton)	Produksi Per Ha (ton)
1	Koto Gadang	200	Padi	900	4,5
2	Koto Tuo	20	Padi	90	4,5
3	Koto Tuo Mato Aie	15	Padi	67,5	4,5
4	Bancah Kampeh	205	Padi	922,5	4,5
5	Pangian Indah	-	-	-	-
6	Padang Darek	310	Padi	1.395	4,5
7	Taratak Baru	150	Padi	675	4,5
8	Lubuk Batuang	100	Padi	450	4,5

Sumber: Data Kenagarian Lubuk Malako, 2025-2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa masyarakat di Nagari Lubuk Malako memiliki sawah yang cukup luas, karena mayoritas masyarakat

di Nagari Lubuk Malako berprofesi sebagai petani dan jenis tanaman yang ditanami mayoritas adalah tanaman padi.

Tanaman perkebunan yang ditanam masyarakat Nagari Lubuk Malako adalah karet, kopi, kulit manis, dan kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit dikenal masyarakat Nagari Lubuk Malako baru dalam dua dekade belakangan, mulai pada tahun 1980-an ketika beberapa perusahaan perkebunan besar baik nasional maupun swasta membuka kebun kelapa sawit di Nagari Sungai Kunyit, di sebelah timur Nagari Lubuk Malako. Masyarakat Lubuk Malako baru mulai menanam tanaman kelapa sawit pada tahun 2000-an dan baru mulai menghasilkan dan menjadi sumber pendapatan selama 1 dekade terakhir ini (Irwan 2016, 188).

Tabel 3.6
Kebun Kelapa Sawit Milik Masyarakat di Nagari Lubuk Malako

NO	Luas Kebun Kelapa Sawit	Luas Kebun Kelapa Sawit (Ha)	Produksi per Tahun (ton)	Produksi Per Ha (kg)
1	Koto Gadang	64	786	500
2	Koto Tuo	1,5	-	-
3	Koto Tuo Mato Aie	20	240	-
4	Bancah Kampeh	8	-	300
5	Pangian Indah	-	-	-
6	Padang Indah	1	24	1.000
7	Taratak Baru	10	60	500
8	Lubuk Batuang	10	60	500

Sumber: Data Kenagarian Lubuk Malako, 2025-2026

Berdasarkan tabel di atas dapat di pahami bahwa masyarakat di Nagari Lubuk Malakotidak hanya memiliki lahan pertanian berupa sawah, namun juga memiliki lahan pertanian berupa kelapa sawit sebagai mata pencarian mereka.

Tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kakao, pinang biasanya langsung dijual ke pasar. Sedangkan untuk kopi, disamping ada yang langsung

dijual ke pasar setelah dijemur, ada juga yang diolah untuk kebutuhan rumah tangga. Kalau jumlah kopi yang dipanen sangat banyak, biji kopi biasanya langsung di resmiling dengan menggunakan mesin guna memisahkan kulit dengan biji kopi. Kalau jumlahnya sedikit dilakukan dengan menggunakan lesung atau lasuang. Lasuang biasanya terbuat dari kayu, ada juga yang dibuat dari batu, dan ditumbuk dengan kayu panjang dengan diameter sekitar 7-10 cm yang dinamakan antan atau alu. Selain untuk menumbuk kopi, lasuang juga dipakai untuk menumbuk padi dan beras (Irwan 2016, 191).

2. Peternakan

Sektor peternakan telah digeluti masyarakat semenjak dahulu, namun bukan sebagai sumber mata pencarian utama, akan tetapi dijadikan sebagai tabungan atau investasi jangka panjang. Kondisi alam Nagari Lubuk Malako sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai sentra peternakan, terutama pada wilayah yang memiliki banyak lahan kering yang sangat memungkinkan untuk penanaman rumput pakan ternak seperti di Jorong Taratak Baru atau Pangian Indah, dalam sejarahnya beternak hanya dilakukan secara perseorangan. Mereka secara bersama-sama membuat kandang di daerah yang agak jauh dari permukiman. Karena itulah, ada daerah yang saat ini bernama Kandang Banyak yang masuk dalam wilayah Jorong Taratak Baru (Irwan 2016, 192).

Dinamakan Kandang Banyak karena disinilah masyarakat secara bersama-sama membuat kandang untuk ternak mereka. Apalagi daerah Kandang Banyak ini didominasi oleh lahan kering, banyak ditumbuhi rumput dan belukar, sehingga ternak cukup dilepaskan dari kandangnya untuk mencari makan. Pemilik ternak cukup datang pada pagi hari untuk melepas ternak dari kandang dan kembali lagi pada sore hari untuk mengandangkan ternaknya. Ternak yang dipelihara masyarakat Nagari Lubuk Malako utamanya adalah sapi dan kerbau.

Tabel 3.7
Jumlah Ternak di Nagari Lubuk Malako

NO	Jorong	Kerbau	Sapi	Kambing	Itik	Ayam
----	--------	--------	------	---------	------	------

1	Koto Gadang	70	50	20	300	300
2	Koto Tuo	-	17	-	-	-
3	Koto Tuo Mato Aie	20	30	-	-	300
4	Bancah Kapeh	13	-	-	-	200
5	Pangian Indah	30	15	50	-	100
6	Padang Darek	30	20	10	2.000	1.500
7	Taratak Baru	15	6	3	100	100
8	Lubuk Batuang	18	16	10	-	200

Sumber: Data Kenagarian Lubuk Malako, 2025-2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa masyarakat di Nagari Lubuk Malako juga berternak sebagai suatu bentuk investasi. Masyarakat biasanya membeli atau merawat hewan ternak dari kecil hingga nanti berkembang biak dan dapat dijual dengan harga yang lebih mahal.

Selain di Kandang Banyak, lokasi kandang-kandang ternak penduduk ada juga ditemukan di Asahan dekat Embung Asahan, dan juga ada di seberang Batang Sangir di Tanjung Uwau dan Tanjung Nunang yang secara administrasi pemerintahan saat ini masuk dalam Jorong Pidang Nagari Padang Gantiang. Kandang Banyak sesuai fungsinya sebagai kandang ternak, saat ini hanya tinggal kenangan. Daerah ini diprediksi akan berkembang menjadi kawasan permukiman sebagai dampak keberadaan Kampus Akademi Komunitas Solok Selatan. Namun di Asahan atau Tanjung Uwau, kita masih dapat menyaksikan kandang-kandang ternak penduduk.

Perkebunan kelapa sawit PT. SJAL di Jorong Pangian Indah turut memberikan dinamika peternakan bagi masyarakat Nagari Lubuk Malako. Keberadaan rumput di bawah pepohonan kelapa sawit telah menginspirasi sebagian penduduk untuk beternak sapi atau kerbau di lahan sawit, sebuah teknik beternak modern yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit. Sayangnya, pemeliharaan ternak tidak dilakukan secara sempurna, kadang ternak hanya dibiarkan saja dalam perkebunan, dan sebagian lagi ada yang membuat kandangnya di tepian Batang Pangian. Kondisi demikian cukup rawan terhadap pencurian ternak yang marak terjadi akhir-akhir ini.

Program bantuan pemerintah kepada masyarakat juga turut mempengaruhi perilaku beternak. Jika selama ini beternak hanya dilakukan

oleh orang per orang atau individu, mereka mulai beternak dengan cara kelompok. Kebanyakan bantuan pemerintah kepada masyarakat tidak diberikan kepada individu tapi diberikan kepada kelompok tani. Sebagai contoh, pada tahun 1995, Pemerintah Desa Lubuk Malako mendapatkan bantuan ternak sapi sebanyak 14 ekor. Sapi tersebut dipelihara oleh beberapa orang penduduk desa dengan perjanjian bahwa sapi dipelihara sebaik-baiknya dan tidak boleh dijual atau ditukar tanpa seizin Pemerintah Desa Lubuk Malako. Saat ini masih terdapat kawasan-kawasan di Nagari Lubuk Malako yang memiliki lahan kering cukup luas, dan berpotensi ditanami rumput dan tanaman untuk pakan ternak. Daerah ini sangat potensial dikembangkan sebagai sentra peternakan di masa depan. Jorong yang potensial dikembangkan itu meliputi Jorong Koto Gadang, Taratak Baru, Pangian Indah, dan Lubuk Batuang (Irwan 2016, 194).

3. Perikanan

Kolam ikan kurang diminati masyarakat Nagari Lubuk Malako, kecuali kolam keramba di sungai kecil saja. Kebutuhan ikan didatangkan dari luar daerah. Padahal, dengan potensi saluran irigasi, banyak kolam yang bisa dibangun atau ikan yang dibudidayakan bersamaan dengan menanam padi atau mina padi.

Tabel 3.8
Jumlah Kolam Ikan di Nagari Lubuk Malako

NO	Jorong	Jumlah Kolam	Ukuran Kolam (m x m)	Jenis Ikan yang dipelihara	Produksi Pertahun
1	Koto Gadang	-	-	-	-
2	Koto Tuo	1	5x7	Nila	-
3	Koto Tuo Mato Aie	3	6x6, 4x6, 10x6	Rayo, Lele, Nila	-
4	Bancah Kapeh	-	-	-	-
5	Pangian Indah	-	-	-	-
6	Padang Darek	-	-	-	-
7	Taratak Baru	1	25x25	Nila	200
8	Lubuk Batuang	3	4x6, 6x4, 4x5	Rayo, Nila	500

Sumber: Data Kenagarian Lubuk Malako, 2025-2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa masyarakat di Nagari Lubuk Malako juga memiliki kolam ikan sebagai bentuk usaha atau sebagai mata pencaharian. Biasanya masyarakat membeli benih ikan yang kemudian di besarkan di dalam hilaam, hingga nanti mencapai ukuran dan usia tertentu untuk dapat dipanen dan dijual.

4. Perdagangan

Di sektor perdagangan, masyarakat Nagari Lubuk Malako memiliki sebuah pasar sebagai lokasi aktivitas jual beli, baik tempat membeli kebutuhan hidup maupun sebagai tempat menjual hasil pertanian dan perkebunan. Di samping pasar, aktivitas perdagangan juga dilakukan masyarakat dengan cara membuka rumah makan, toko, ruko, bengkel, dan lainnya.

Pasar di Nagari Lubuk Malako atau lebih dikenal dengan Pasar Bancah Kampeh diramaikan setiap Hari Senin, dimana aktivitas jual beli berlangsung seharian dari pagi sampai sore hari. Inilah pasar utama bagi masyarakat Lubuk Malako untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari dan menjual hasil pertanian. Masyarakat yang memanen pinang, kopi, coklat, atau kulit manis cukup membawa komoditi tersebut ke pasar dan menjualnya ke para pedagang pengumpul, dengan membawa langsung ke pasar, masyarakat dapat menjual hasil buminya sesuai dengan harga pasar.

3.4 Kondisi Sosial Kemasyarakatan

1) Lubuk Malako dalam Konteks Rantau XII Koto

Nagari Lubuk Malako merupakan bagian dari wilayah Rantau XII Koto, sebuah rantau Minangkabau yang wilayahnya terbentang di sepanjang aliran Batang Sangir dan sekitarnya. Oleh karena itu, sejarah Nagari Lubuk Malako tidak dapat dilepaskan dari sejarah Rantau XII Koto. Rantau XII Koto adalah daerah perantauan yang dibuat oleh 12 orang anggota dari Kerajaan Pagaruyung. Namun 5 orang dari rombongan tersebut kembali ke Pagaruyung. Kelima orang yang diyakini kembali ke Pagaruyung tersebut adalah Tuan Kadi Padang Ganting, Indomo Saruaso, Makhudum Sumanik, Datuk Bandaro Sungai Tarab, dan Tuan Gadang Batipuh (Facts About Lubuk Malako 2017, 81)

Sedangkan 7 orang sisanya tinggal dan bermukim di daerah sepanjang aliran Batang Sangir. Ketujuh orang yang tinggal ini disebut Tujuh di Patah Antau. Salah satu dari orang Tujuh di Patah Antau itu adalah Inyiah Bandaro Putih yang kemudian menjadi rajo adat di Nagari Lubuk Malako. Orang Tujuh di Patah Antau membangun nagari dimulai dari daerah Lubuk Ulang Aling, daerah tempat bermuaranya Batang Sangir ke Batang Hari sehingga daerah inilah yang disebut sebagai Kapalo Rantau XII Koto, atau bagian atehnya Rantau XII Koto secara adat, bukan dipandang dari aliran sungai Batang Sangir. Sedangkan kawasan hulu Batang Sangir yang dibangun belakangan disebut dengan Ikua Rantau atau bagian bawahnya Rantau XII Koto secara adat. Adapun yang menjadi pimpinan bagi Urang Tujuh di Patah Antau adalah Inyiah Tantua Rajo Sailan, sekaligus menjadi rajo adat bagi struktur adat di Nagari Sungai Kunyit (Facts About Lubuk Malako 2017, 82).

Sebagai bagian dari Rantau XII Koto, sejarah Nagari Lubuk Malako juga memiliki hubungan dengan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu. Sebagian anak nagari Lubuk Malako diyakini berasal dari Sungai Pagu. Kedatangan sebagian penduduk Sungai Pagu ke Rantau XII Koto diabadikan dalam mamangan adat, Parahu di Nan Tujuh, Muatan anak Bangko jo Suliti. Parahu di nan tujuh, artinya wilayah Rantau XII Koto adalah milik orang nan tujuh di patah antau, karena merekalah yang kali pertama mancancang latieh atau menaruko daerah Rantau XII Koto. Namun, masyarakat Rantau XII Koto dengan terbuka menerima kedatangan penduduk baru dari Sungai Pagu yang digambarkan dengan kata anak Bangko jo Suliti. Anak Bangko jo Suliti menggambarkan bahwa masyarakat Sungai Pagu mendiami daerah di sepanjang aliran sungai Batang Bangko dan Batang Suliti. Di Nagari Lubuk Malako kita dapat melihat kemiripan nama suku dengan di Alam Surambi Sungai Pagu. Sebut saja suku Panai, Panai Lundang, Tigo Lareh, atau Kampai adalah suku khas masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu yang sulit ditemukan di bagian lain di wilayah Minangkabau (Facts About Lubuk Malako 2017, 82).

Saat ini, tentunya tidak dapat disimpulkan dan dipastikan siapa saja yang sebenarnya berasal dari Sungai Pagu, karena memang tidak diwarisi dan dituturkan kepada anak kemenakan, karena mungkin nenek moyang masyarakat Lubuk Malako memandang pembagian yang jelas Sungai Pagu dan Rantau XII Koto justru nantinya akan menimbulkan masalah di nagari. Mereka mewarisi bahwa anak Nagari Lubuk Malako merupakan campuran antara orang nan Tujuh di Patah Antau dengan masyarakat yang datang dari Sungai Pagu. Inilah kearifan yang diwarisi bahwa keragaman adalah sumber kekayaan yang menghasilkan kesatuan bukan masyarakat yang terpecah-belah. Pada masa masyarakat Sungai Pagu bermigrasi ke Rantau XII Koto termasuk ke Lubuk Malako tentunya pada masa itu masih ada hubungan jalang-manjalang, saling mengunjungi dan pada masa itu, kepada mereka yang bermigrasi ke Rantau XII Koto, masih disediakan kepada mereka oleh saudara di Sungai Pagu Sawah Panjang si Ula Lidi, Sawah Gadang si Pangku anak, Sawah Lakuak Ganangan Aia. Namun karena jarak yang jauh dan hubungan transportasi di masa itu sangat sulit, membuat hubungan itu banyak yang terputus. Namun, sisa-sisa hubungan itu masih bisa kita temukan dalam kehidupan anak nagari Lubuk Malako (Facts About Lubuk Malako 2017, 83).

2) Struktur Nagari Lubuk Malako Secara Adat

Struktur adat di Lubuk Malako tergambar dalam mamangan adat yang mengatakan *bahwa Niniak mamak nan ampek baleh dibawah payuang panji Inyiaik Bandaro Putiah*. Batujuah di Lubuk Malako dan Batujuah di Koto Japang. Gelar Sako di Nagari Lubuk Malako (Syamsurizaldi dan Irawan, 2009: 121-122) adalah:

- a. *Rajo Adat*, dengan gelar sako Inyiaik Bandaro Putiah (suku Melayu Kampung Dalam), Rajo Adat Nagari Lubuk Malako.
- b. *Manti Rajo*, dengan gelar sako Sutan Katik (Panai Lundang), bertugas sebagai tangan kanan dan juru bicara raja sesuai mamangan adat "*Kok bakato kaganti lidah, kok bajalan kaganti kaki*" dan sebagai penghubung antara penghulu suku Niniak Mamak nan Ampek Baleh dengan Rajo Adat.

- c. *Uncang Rajo*, dengan gelar sako Bagindo Basau (Malayu Kampung Dalam) bertugas sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap keamanan Raja Adat dan bisa juga berfungsi sebagai juru bicara Raja Adat.
- d. *Penghulu Suku*, penghulu suku di Nagari Lubuk Malako terdiri dari dua kelompok, yaitu:
 1. Nan Batujuah di Lubuk Malako
 - a) Dt. Bando Jo Lelo (Tigo Lareh), Digelari dengan *Ancang-Ancang Rumah Nan Gadang*.
 - b) Dt. Rajo Intan (Malayu Darek), Digelari dengan *Camin Nan Indak Kabua*,
 - c) Dt. Patiah (Panai Lundang), Disebut juga dengan sebutan *Urang Tuo, ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito dek niniak mamak nan lain*.
 - d) Dt. Mangkuto Muajo (Kampai), Dikenal dengan sebutan *Anak kunci Biliak Dalam*, yakni orang yang memegang teguh rahasia adat pusako.
 - e) Dt. Bando Ajo (Panai), Merupakan *kawan bairing untuak baiyo-batido bagi niniak mamak nan aman lainnyo*.
 - f) Dt. Ajo Mangkuto (Melayu Sigintir), Berfungsi sebagai pendamping Bagindo Basau, lupo nan ka maingekan, singkek nan ka mauleh, cakuang nan ka manimbun. Dt. Bando Panai (Panai Lundang), Merupakan tungkatan dan pendamping setia Dt. Patiah.
 2. Nan Batujuah di Koto Japang
 - a) Dt. Marajo (Malayu Darek), Digelari dengan *Camin nan Indak Kabu*
 - b) Dt. Batuah (Malayu Uma Tagok), Digelari dengan *Rantai Sikilan*
 - c) Dt. Mangkuto Alam (Malayu Tengah), Pendamping Dt. Batuah yang memiliki fungsi *Singkek nan ka mauleh, cakuang nan ka manimbun*.
 - d) Dt. Rajo Adil (Panai), Dikenal dengan sebutan *Urang Tuo dalam Adat*.
 - e) Dt. Rajo Ansah (Tigo Lareh), Dikenal dengan sebutan *Ancang-Ancang Rumah nan Gadang*.
 - f) Dt. Saridano (Kampai), Dikenal dengan sebutan *Anak Kunci Biliak Dalam*.
 - g) Dt. Tunaro (Sikumbang), Merupakan *kawan bairiang untuak baiyo batido bagi niniak mamak nan anam lainnyo*.

Struktur payuang panji Inyiaik Bandaro Putih dan niniak mamak nan ampek baleh, juga terdapat labai nan sambilan. Labai nan sambilan berfungsi

membantu tugas penghulu di bidang keagamaan. Kesembilan labai tersebut terbagi atas dua kelompok sesuai dengan kelompok penghulu suku, meliputi:

1. Dalam kelompok Nan Batujuah di Lubuk Malako (*Nan Limo di Bawuah*).
 - a) Malin Muajo, kali suku Malayu Tigo Ibu (Malayu Kampuang Dalam, Malayu Darek, dan Malayu Sigintir)
 - b) Malin Malelo, kali suku Panai Lundang
 - c) Siak Sati, kali suku Tigo Lareh
 - d) Panito Alam, kali suku Panai
 - e) Kali Bandaro, kali suku Kampai.
2. Dalam kelompok Nan Batujuah di Koto Jepang (*Nan Ampek di Ateh*).
 - a) Kali Malayu (suku Malayu Kampuang Dalam, Malayu Tangah, dan Malayu Uma Tagok)
 - b) Kali Panai
 - c) Kali Kampai
 - d) Kali Tigo Lareh (suku Tigo Lareh dan suku Sikumbang) (Hanida 2017, 84).

Kelompok penghulu suku Nan Batujuah di Koto Jepang secara administrasi pemerintahan saat ini masuk dalam wilayah Pemerintah Nagari Padang Aie Dingin. Sedangkan kelompok penghulu suku Nan Batujuah di Lubuk Malako, secara administrasi pemerintahan meliputi wilayah Pemerintahan Nagari Lubuk Malako dan pemerintahan Nagari Padang Gantiang. Nagari Padang Gantiang merupakan pemekaran dari Nagari Lubuk Malako dan wilayahnya dipisahkan oleh Batang Sangir dengan nagari induk Lubuk Malako. Berdasarkan struktur adat, Nagari Padang Gantiang ini merupakan bagian dari niniak mamak Nan Batujuah di Lubuk Malako, dimana salah satu dari niniak mamak Lubuk Malako yaitu Dt. Mangkuto Muajo suku Kampai memiliki semacam keistimewaan di Nagari Padang Gantiang. Namun tidak berarti kemenakan Dt. Mangkuto Muajo hanya tersebar di Nagari Padang Gantiang, tetapi juga tersebar di Nagari Lubuk Malako dan rumah gadang suku Kampai tetap berada di Jorong Koto Gadang Nagari Lubuk Malako (Hanida 2017, 85).

Demikian juga dengan suku lainnya juga terdapat di Nagari Padang Gantiang. Oleh karena itu, untuk membantu tugas-tugas Dt. Mangkuto Muajo,

di Nagari Padang Gantiang juga terdapat 4 jabatan *Tuo Kampuang* yang dikenal dengan sebutan “*Bando Ampek Suku*”, yang terdiri dari: a) Tuo Kampuang Malayu, b) Tuo Kampuang Tigo Lareh, c) Tuo Kampuang Kampai, c) Tuo Kampuang Panai (Hanida 2017, 85).



UIN IMAM BONJOL
PADANG